

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

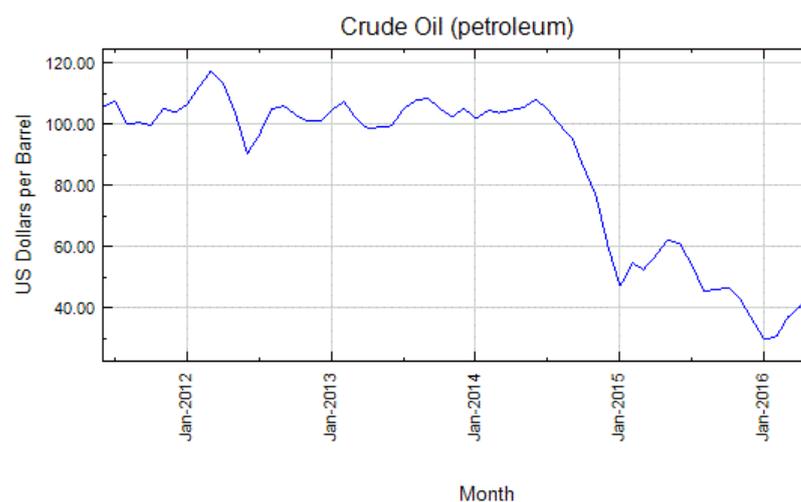
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2013 sampai saat ini membuat perekonomian menjadi terhambat, kebutuhan akan energi juga terus tumbuh. Salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara berada pada perusahaan sektor pertambangan, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor pertambangan tidak hanya membutuhkan biaya yang sedikit, namun membutuhkan biaya investasi yang sangat besar dan berjangka panjang.

Masalah pendanaan merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia usaha, lambat laun perusahaan – perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan tersisih dalam persaingan dunia usaha apabila pihak manajemen tidak mengantisipasinya. Di tahun 2013 sampai saat ini perusahaan pertambangan mengalami pelemahan akibat dari harga minyak mentah dan harga batubara yang kunjung belum membaik dan beberapa faktor-faktor lain yang mengakibatkan perusahaan sektor pertambangan kehilangan gairah. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup tinggi, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, untuk membiayai operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan. Tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi kondisi keuangan di sebuah perusahaan.

Selama lima tahun terakhir harga minyak mentah mengalami penurunan sejak awal 2012 sampai awal tahun 2016 yang mengakibatkan hampir semua perusahaan pertambangan yang menjadi Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) di Indonesia mengalami *financial distress*, akibat jatuhnya harga minyak dunia yang terjun dari level US\$ 100/barel hingga di bawah US\$ 40/barel. Kondisi ini membuat perusahaan – perusahaan pertambangan melakukan efisiensi besar – besaran, salah satunya dengan pengurangan jumlah pekerja. Hal ini terjadi dilakukan oleh salah satu perusahaan pertambangan yang di Indonesia menawarkan opsi pengunduran diri secara sukarela kepada karyawannya daripada melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara terpaksa. Sebanyak 25% dari 7.000 karyawan mengambil keputusan untuk pensiun dini sukarela. (finance.detik.com)

Pergerakan harga minyak selama lima tahun terakhir (tahun 2012 hingga 2016) dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

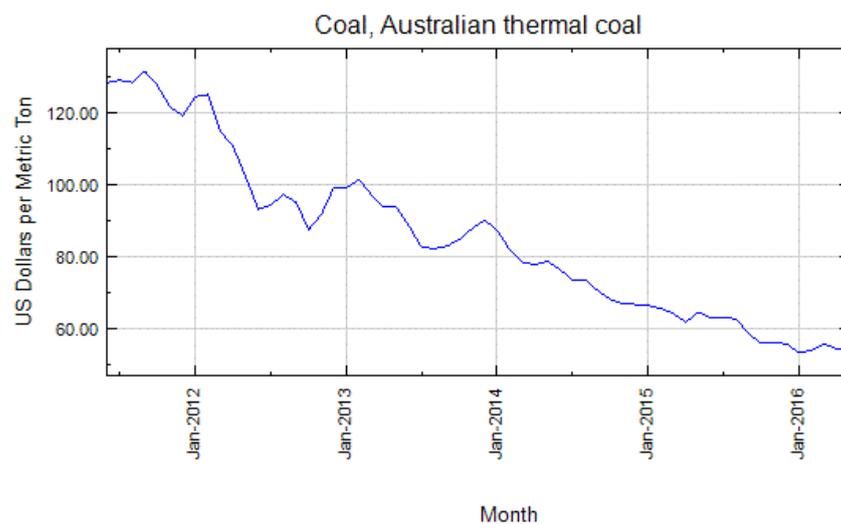


Sumber : (<http://www.sahamok.com/grafik-harga-komoditi/minyak-mentah/> )

**GAMBAR 1.1**  
**GRAFIK HARGA MINYAK**

Turunnya harga minyak mentah berdampak besar pula bagi harga batubara yang sampai tahun 2016 mencapai titik dibawah US\$ 60 per ton. Salah satu penyebab turunnya harga batubara adalah ditemukannya sumber energi baru yang dapat disebut *shale gas*. *Shale gas* merupakan gas alam yang ditemukan terperangkap di formasi batu serpih. Harga *shale gas* yang relatif murah membuat batubara semakin ditinggalkan. Faktor lain penyebab turunnya harga batubara yaitu kelebihan pasokan, pasokan batubara di Indonesia mencapai 250 juta per ton pada tahun 2014. Sementara permintaan batubara dari berbagai negara seperti Cina, Amerika Serikat dan Eropa semakin menurun, hal tersebut dikarenakan permintaan batubara untuk kebutuhan industri yang berada di negara tersebut semakin turun karena keadaan ekonomi yang sedang tidak sehat serta meminimalisir polusi.

Pergerakan harga batubara selama lima tahun terakhir (tahun 2012 hingga 2016) dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Sumber : (<https://www.sahamok.com/grafik-harga-komoditi/batubara/> )

**GAMBAR 1.2**  
**GRAFIK HARGA BATUBARA**

Topik penelitian ini mengenai *financial distress* perusahaan, salah satu kajian yang menarik di bidang keuangan maupun akuntansi, karena selain berguna bagi perkembangan penelitian dalam bidang keuangan dan akuntansi, juga berguna bagi semua *stakeholder* perusahaan, baik itu manajemen, investor, pemerintah serta masyarakat. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* maka manajemen harus berhati-hati dalam mengelola sebuah perusahaan.

*Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar akan mengalami *financial distress* lebih awal dari pada perusahaan memiliki hutang yang lebih sedikit. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal akan memiliki waktu yang cukup untuk melakukan reorganisasi dan menunda pembayaran atau mengurangi jumlah pembayaran. Ada beberapa penyebab perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *neoclasical model*, *financial model* dan *corporate governance model*.

Analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan dapat dijadikan tolak ukur kondisi terjadinya *financial distress*. Rasio keuangan bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan satu sampai lima tahun yang akan datang sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut (Hapsari, 2012). Menurut Mamduh (2016 : 261), diketahui bahwa indikator *financial distress* dapat dilihat dari analisis laporan keuangan, analisis strategi perusahaan serta analisis aliran kas.

Struktur kepemilikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya kondisi perusahaan di masa depan. Menurut Hanafi (2016) bahwa mayoritas perusahaan yang ada di Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang

cenderung terpusat dan dapat menimbulkan melemahnya pengendalian pemegang saham. Struktur kepemilikan terbagi menjadi tiga yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial juga mampu menyebabkan penurunan dalam potensi *financial distress*, apabila semakin besar kepemilikan manajerial tersebut di perusahaan. Menurut Cinantya (2015) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi (2016) menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *financial distress*.

Hasil penelitian Hanafi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2015) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kepemilikan asing merupakan salah satu indikator menurunnya potensi terjadinya *financial distress*. Menurut Aji Nurwaspodo (2015) bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati Manurung (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap *financial distress*.

Di sisi lain, sistem pengelolaan akan semakin baik apabila perusahaan memiliki jumlah komisaris independen yang banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Putri (2014) menyatakan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini disebabkan

dengan adanya komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya dengan baik, apabila memiliki sikap independensi yang kurang, maka akan menimbulkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja di perusahaan, sehingga tidak akan menimbulkan pengaruh terjadinya kesulitan keuangan.

Penelitian yang di lakukan oleh Hanafi (2016) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki hubungan signifikan dan positif. Hasil yang berbeda ditunjukkan di dalam penelitian Cinantya (2015) menyebutkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan kondisi kebangkrutan (*financial distress*).

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah sebagai alat ukur perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba bersih dari tingkat penjualan, aset dan modal saham (Mamduh, 2016: 81). Rasio profitabilitas sering menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Hapsari (2012) menyatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2014) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator selanjutnya adalah rasio leverage. Leverage terjadi karena adanya aktifitas dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dan sebagai alat ukur dalam membayar utang jangka panjang dan jangka pendek. Menurut Luh Desi (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun hasil dari penelitian Luh Desi (2017) bertolak belakang dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2015) yang berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan kondisi *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* di sebuah perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, penelitian tentang *financial distress* dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dilihat dari sudut pandang pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak yang berada di struktur kepemilikan di sebuah perusahaan dan pihak yang diposisikan sebagai komisaris independen, serta sudut pandang dari memperolehnya laba (profitabilitas) dan juga sudut pandang perusahaan untuk menutupi hutang-hutangnya (*leverage*) di sebuah perusahaan pertambangan akibat dari turunnya harga minyak dan harga batubara masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan adanya ketidak konsistenan, oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan adanya *research gap* yang bermunculan, dapat dirumuskan masalah dari penelitian sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?

2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Kalangan akademisi

Sebagai acuan penelitian sejenis dan dapat dijadikan bahan teoritis maupun referensi.

2. Bagi Investor

Sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi dan berguna untuk memberikan informasi tentang kondisi perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Sebagai acuan oleh manajemen dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika dalam penulisan ini dijelaskan sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah – langkah yang sistematis. Meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode penggunaan data dan teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang digunakan serta analisis dan pembahasannya.

### BAB V PENUTUPAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisa, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan.

